

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.¹

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²

Pendidikan nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

²UU No. 20 Tahun, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2013), hal. 3

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja. Rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja. Akan tetapi, Islam menuntut agar iman dibuktikan dalam perbuatan nyata.

Salah satu Integrasi Mata Pelajaran Agama Islam pada pendidikan karakter yaitu penanaman sikap disiplin dan syukur melalui sholat berjamaah tepat pada waktunya.⁴

Kedisiplinan adalah suatu peraturan yang tegas dimana isi dan rumusan peraturan dipikirkan secara mantab dan matang dibina dan dikembangkan secara lebih nyata supaya apa yang diinginkan itu dapat terwujud dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam menimbulkan kedisiplinan merupakan bagian dari tugas orang tua di rumah. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagumkan disiplin dalam belajar. Mereka tidak suka menunda-nunda waktu belajar, setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun juga.

³*Ibid.*, hal. 7

⁴Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 47

Orang-orang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan perbuatan. Aspek pendidikan ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat : 17

بِنَذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنِّ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمِ بِنَبِيِّ
 الْأُمُورِ عَزَمَ ۝

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁵

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah di mana menjalankan shalat bersifat fidiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.⁶

Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjamaah. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Pustaka Agung Harapan, 2006, hal. 582

⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka, 2007), hal. 321

melaksanakannya, dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah shalat berjama'ah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai mahluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.

Ditinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif menjadikan manusia dan masyarakatnya hidup teratur. Dengan kewajiban shalat sebanyak lima kali dalam 24 jam dan di sunnah kan untuk melaksanakan shalat berjamaah, seorang muslim tentunya selalu memperhatikan perjalanan masa dan selalu sadar tentang peredaran waktu. Kesadaran tentang waktu akan membawa hidup yang teratur dan hidup penuh manfaat.

Nampaknya keterbelakangan masyarakat kita adalah akibat belum lagi memiliki kesadaran waktu. Waktu terlalu dihambur-hamburkan tanpa disadari, tidak ada suatu pertemuan yang dibuka tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal undangan yang telah dibuat. Begitulah manusia, lebih banyak waktu digunakan untuk bersantai, mengobrol dan menganggur daripada waktu yang digunakan untuk bekerja dan beramal.

Sedangkan realitas dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan, bahwa tidak setiap orang tua mampu mendapatkan kiat dan taktik pendisiplinan shalat dengan berjama'ah terhadap anak yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak dan perubahan zaman. Wajar jika kemudian dalam pendisiplinan shalat berjama'ah itu orang tua menemui hambatan dan merasa kurang direspon oleh anak, bahkan mungkin terlihat disepelekan lagi dianggap kolot lagi kuno. Apalagi belum tentu orang tua murid melaksanakan shalat sunnah ataupun fardhu secara berjama'ah di rumah maupun di masjid. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat mendidik berbagai keagamaan, termasuk pendisiplinan shalat berjama'ah, lebih-lebih apabila diterapkan kiat dan taktik yang jitu.⁷ Keadaan ini tampak menarik apabila diteliti lebih lanjut.

Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, utamanya ketika anak berada pada tahun-tahun awal perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu, orang tua juga mempunyai kewajiban menumbuhkan pemahaman pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan ajaran Islam, baik akidah maupun ibadah. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imannya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.⁸

⁷Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 360

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2004), hal.19

Di dalam lembaga pendidikan guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu guru berperan sebagai pendidik maupun sebagai pembina dan pembentuk perilaku keagamaan anak didik yang dapat terwujud dalam bentuk kegiatan seperti halnya latihan-latihan keagamaan. Meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah merupakan bagian yang sangat penting sehingga dengan demikian apabila upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah dilaksanakan dengan baik maka akan tercapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam bahwa "tujuan umum pendidikan adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara."⁹

Banyak upaya yang dilakukan guru dalam aplikasinya yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah kepada siswanya, upaya yang dilakukan seorang guru yaitu dengan melakukan upaya atau tindakan yang bersifat atau bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah. SMP Islam Durenan sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan *output* yang berkarakter muslim. Menurut Suparman Syukur, "proses idealisasi karakter muslim tepat sekali bila melalui proses pendidikan, hal ini didasari suatu pandangan "Jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan". Dalam jiwa manusia terdapat nafsu yang terkadang mengajak manusia kearah

⁹Zulham Abdul Ghofur dan Slamet as Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal.45

negatif, untuk menjaga nafsu tersebut dibutuhkan pelatihan diri. Proses pelatihan tersebut menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai perilaku anak peserta didik.

SMP Islam Durenan berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pelaksanaan shalat berjama'ah diwaktu dhuha dan diwaktu dhuhur. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi-strategi agar program pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Program shalat berjama'ah ini sudah dari awal di terapkan di SMP Islam Durenan.

Namun pada kenyataannya masih tetap saja banyak keluhan pada setiap lembaga pendidikan berkaitan dengan masalah peningkatan kedisiplinan siswa, begitu pula dengan SMP Islam Durenan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa dengan membagi peserta didik yang berjama'ah sesuai dengan jadwal yang di tentukan. Siswa dalam lembaga pendidikan tersebut rata-rata dari kalangan ekonomi menengah ke bawah jadi orang tua siswa kebanyakan sibuk dengan pekerjaannya bahkan ada yang jadi TKI ke luar negeri sehingga anak dititipkan pada nenek dan kakeknya sehingga pendisiplinan dan perhatian dari orang tua kurang dirasa sangatlah kurang. Selain itu alasan lainnya yang lebih mendorong untuk diteliti yaitu kebanyakan peserta didik SMP Islam Durenan berasal dari daerah-daerah yang jauh dari lokasi madrasah, sehingga dengan adanya program ini peserta didik dapat shalat dzuhur tepat waktu

tanpa khawatir kehilangan waktu shalat Dhuhur. Sebab meski mereka jauh dari sekolah, tetapi sebagian besar peserta didik sekolah dengan *nduduk* (pulang pergi) setiap hari. Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa.

Berangkat dari uraian tersebut serta melihat kenyataan yang demikian itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di SMP Islam Durenan”. Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak yang memerlukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan ?
2. Apa saja hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan ?
3. Bagaimana solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan.
3. Untuk mengetahui solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan yang dapat dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah khususnya di SMP Islam Durenan

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi siswa sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua peserta didik untuk mendidik putra-putri mereka terutama saat berada di rumah sehingga kelak bisa berguna bagi agama dan lingkungan

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti sendiri menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah shalat berjama'ah siswa di sekolah khususnya shalat dhuha dan dhuhur yang dilakukan di sekolah tersebut sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan kerja ilmiah.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah.

f. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Adapun upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan sholat siswa ini bertujuan untuk mencegah kebobrokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

E. Batasan Penelitian

Penelitian yang berwujud upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan ini hanya sebatas penelitian terhadap meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah siswa dalam lingkup sekolah baik kegiatan yang dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, maupun kegiatan yang memang telah ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian peneliti meneliti upaya guru dalam meningkatkan shalat berjama'ah siswa yang hanya berada di dalam sekolah saja yaitu meliputi shalat dhuha berjamaah atau sholat dhuhur berjamaah.

F. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, untuk itu dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka dari itu penulis tegaskan sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Upaya guru adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.¹⁰
- b. Disiplin adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela. Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela.¹¹
- c. Sholat dalam bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹²

¹⁰Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

¹¹Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol.IX No.1 – 2011

¹²Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 53

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah Siswa di SMP Islam Durenan”. Yang peneliti maksud dengan upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah siswa di sekolah yaitu dengan cara guru menggunakan metode dan media yang sesuai untuk mendisiplinkan shalat berjama’ah siswa di sekolah, dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran fiqih, kemudian dicari kendala dan solusi dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah siswa di sekolah. Peneliti hanya meneliti upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah siswa di lingkup SMP Islam Durenan dan khususnya siswa kelas VIII saja yaitu meliputi shalat dhuhur berjama’ah dan shalat dhuha berjama’ah.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan penelitian/masalah, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

- BAB II : yang berisi tentang landasan teori terdiri dari pembahasan upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah.
- BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: pola / jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : berisi tentang paparan hasil penelitian, terdiri dari : paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Guru Fiqih

1. 1. Pengertian Guru

Salah satu yang penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik dalam lingkungan keluarga di perankan oleh orang tua, sedang dalam lingkungan sekolah pendidik lebih dikenal dengan istilah guru.

Di dalam masyarakat dari yang terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting, “guru satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga”.¹³ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul dipundak pada orang tua.¹⁴

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa :

“pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹⁵

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk

¹³W. James Popham, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal.1

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 39

¹⁵UU No. 20 Tahun, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal 27

seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.¹⁶

Guru adalah orang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ia harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dia lakukan.

Setiap orang yang melaksanakan tugas guru harus yang berkepribadian. Di samping mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seperti guru fiqih lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru yang Islami. Guru adalah seorang yang dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁷

¹⁶Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 2

¹⁷Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 98

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia. Sebagai pendidik, tugas guru mengajar pada jenjang pendidikan dan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Tugas guru di sekolah merupakan perlimpahan tanggung jawab dari orang tua kepada siswa sebagai kelanjutan dari keluarga. Selain menyampaikan materi di kelas, guru juga dituntut memberikan motivasi, nasehat, bimbingan ke jalan yang lurus dengan sabar dan lembut. Seorang guru merupakan *figure* seorang pemimpin yang setiap perkataan dan perbuatan akan menjadi panutan bagi siswa. Dengan demikian kinerja guru atau profesi pekerjaannya mendidik merupakan tahap pencapaian yang diinginkan atau hasil yang diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan baik di tingkat dasar menengah maupun perguruan tinggi.

2. Kedudukan Guru

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Kewibawaannya yang menyebabkan guru disegani oleh masyarakat. Sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Ajaran Islam pun memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.¹⁸ Hal ini

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.76

disebabkan karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi apabila orang tersebut mengamalkan ilmunya.

3. Syarat-syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut :

- a. Fisik
 - 1) Sehat jasmani dan rohani
 - 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b. Mental dan Kepribadian
 - 1) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
 - 2) Berbudi pekerti luhur
 - 3) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal
 - 4) Bersifat terbuka, peka dan inovatif
 - 5) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi

c. Keilmuan atau Pengetahuan dan Keterampilan

- 1) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
- 2) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
- 3) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip-prinsip
- 4) Kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada diantaranya, yaitu:

- a. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya.
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.²⁰

¹⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal 38-40

²⁰Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat, 2002), hal 46

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam, ialah sebagai berikut :

- a. Umur harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
- d. Harus berkepribadian muslim

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

- a. Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- b. Guru harus memiliki bahasa yang baik, sehingga dengan bahasa itu anak akan tertarik pada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c. Guru harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar-mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut diatas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa

guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.²¹

d. Peran guru

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadang yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan

²¹*Ibid*, hal 48

yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator atau fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar guru. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai edukator dan instruktur

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai edukator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan

guru bukan semata-mata mengajar melainkan juga mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidikan adalah usaha untuk membantu seseorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

f. Guru sebagai inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta disengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki jiwa-jiwa pembaharuan agar pendidikan memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan

prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan penghargaan terhadap hasil karya dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

h. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

i. Guru sebagai ilmuan

Guru senantiasa terus-menerus ilmu pengetahuan dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

l. Guru sebagai psikologi dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan anatar manusia, tehnik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.²²

e. Fungsi Guru

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini :

هَمَّاءِ آيَتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنْفُسِهِمْ مِنْ رَسُولٍ فِيهِمْ بَعَثَ إِذَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَنْ لَقَدْ
 مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِ

²²Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, hal. 11-19

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Imron ayat : 164)²³

Dari gambaran ayat diatas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a. Fungsi penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

f. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas yakni tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas sebagai profesi meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

²³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 90

²⁴Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.²⁵

Tugas pendidik sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- b. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari bebereapa keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.²⁶

Dalam melaksanakan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar

²⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 7

²⁶Ali Rohmad, *Kapita Seleksi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal 31

d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.²⁷

Dalam agama Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai tugas yang sangat mulia, karena guru senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik.

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya. Sementara dalam batasan lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*), seiring dengan tujuan pencipta-Nya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik dari sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁸

²⁷Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 64

²⁸*Ibid.*, hal. 44

Abdullah ‘ulwa berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap bentuk kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.²⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua harus sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk memantau perkembangan anak didik menuju perubahan yang lebih baik.

2. 1. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqh” berasal dari kata *faqih* - *yafqahu* - *fiqhan* yang berarti “Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqh yang memberikan pengertian kephahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalail hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁰

Kata ‘fiqh’ secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal0hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqh berarti “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”.

²⁹Heri Noer Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Logos, 1999) hal. 95

³⁰Syafi’i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih Cet.I*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), hal. 11

Karena itulah al Tirmizdi menyebutkan, “fiqh tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.³¹

Disamping pernyataan diatas fiqh adalah bidang studi yang diberikan pada siswa MTs sederajat / MA sederajat, yang berisi tentang pengetahuan hukum-hukum Islam, sebagai dasar umat Islam untuk menjalankan ibadah dengan baik dan benar dalam kehidupannya.

2. Hukum Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian :

- a. Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³²

3. Tujuan Mempelajari Fiqih

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fiqih di SMP Islam / Madrasah Tsanawiyah sederajat ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

³¹E. Mulyasa, Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung : Rosdakarya, 2009), Hal. 33-35

³²Syafi'I Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*...., hal. 48

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³³

Tujuan mempelajari ilmu Fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

4. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di SMP Islam / Madrasah Tsanawiyah sederajat meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di SMP Islam / Madrasah Tsanawiyah sederajat meliputi :

³³Departemen Agama RI, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 46-47

- a. Aspek Fiqih ibadah meliputi : ketentuan dan tatacara taharah, shalat fardhu, shalat *sunnah*, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqih muamalah meliputi ; ketentuan dan hukum jual beli, *qirat*, *riba*, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan upah.³⁴

Dari beberapa uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru fiqih disini adalah guru yang khusus menyampaikan atau mengajarkan bidang studi fiqih, tepatnya guru fiqih di SMP Islam Durenan.

Dalam proses meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah guru fiqih berharap agar siswa-siswi melaksanakan dengan baik. Apabila guru fiqih merasa belum mencapai apa yang diharapkan dari siswa-siswi, maka guru fiqih berusaha semaksimal mungkin agar apa yang diharapkan dapat berhasil, yakni meningkatkan kedisiplinan dalam shalat berjama'ah.

Guru fiqih dituntut harus memiliki kompetensi dalam mengajar, sehingga ia benar benar-benar mampu mengemban tugas dan perannya sebagai pendidik. Guru fiqih memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar termasuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Ada lima variabel yang menentukan keberhasilan tersebut, yang perlu dilakukan oleh seorang guru yaitu :

1. Melibatkan siswa secara aktif

³⁴*Ibid.*, hal. 52

2. Menarik minat dan perhatian siswa
3. Membangkitkan motivasi siswa
4. Prinsip individualis
5. Peragaan dalam pengajaran³⁵

B. Tinjauan Kedisiplinan Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. Al-jam'u adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Sedangkan secara terminology shalat berjama'ah adalah : apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.³⁶

2. Hukum shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Sebagian 'Ulama mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah shalat fardhu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardhu

³⁵Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 21

³⁶<http://sujarwonto.word.press.com/2014/01/31/pengertian-shalat-jama'ah/>, diakses 13 april 2014

kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Yang terakhir inilah hukum yang lebih layak kecuali shalat jum'at.³⁷

Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang Nailul Authar : Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjama'ah itu sunat muakad. Shalat lima waktu dengan berjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik.³⁸ Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah ; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan Safi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.³⁹

3. Syarat Sah Shalat Berjamaah

Didalam shalat berjama'ah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain :

- a. Makmum hendaklah berniat mengikuti imam. Adapun imam tidak disyaratkan berniat menjadi imam, hal itu hanyalah sunat, agar ia dapat ganjaran berjama'ah.
- b. Makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala hal pekerjaannya.

Maksudnya makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah

³⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 107

³⁸*Ibid.*, hal. 108

³⁹Gadhli Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath, 2009), hal. 116

imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.

- c. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpunya dari berdiri ke *ruku'*, dari *ruku'* ke *i'tidal* ke sujud, dan seterusnya, baik dalam melihat imam sendiri, melihat *saf* (barisan) yang di belakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- d. Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat satu tempat itu tidak menjadi syarat, tetapi hanya sunat, sebab yang perlu ialah mengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak gerak imamnya.
- e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari pada imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi oang duduk, pinggulnya.
- f. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain, kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- g. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum yang imamnya perempuan. Sedangkan perempuan boleh mengikuti imam laki-laki ataupun imam perempuan.

- h. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan keadaan makmum qari. Artinya imam itu hendaklah orang baik bacaannya
- i. Makmum janganlah berimam kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang Islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.⁴⁰

4. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjama'ah lebih tinggi derajatnya dibandingkan shalat sendirian. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam suatu hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَّيْسِ عَشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

*Dari Ibnu 'Umar r.a bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : "Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."*⁴¹

Adapun keutamaan dua puluh tujuh derajat itu adalah karena shalat berjama'ah mengandung dua puluh faedah yaitu sebagai berikut :

1. Menjawab azan serta niat berjama'ah
2. Segera mengerjakannya untuk mengejar berjama'ah
3. Pergi ke masjid dengan tenang
4. Masuk ke masjid merupakan dakwah
5. Shalat Tahiyatul Masjid
6. Menunggu berjama'ah
7. Disertai doa para malaikat

⁴⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, hal. 109-114

⁴¹Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawy, *Terjemahan Riyadlus Shalihin II*, (Semarang : Toha Putra, 1981), hal. 112

8. Kesaksiannya
9. Menjawab Iqamah
10. Dijauhkan dari godaan setan
11. Berdiri menunggu imam Takbiratul Ihram
12. Menyusul Takbiratul Ihram Imamnya
13. Meluruskan jajaran
14. Menutup tempat yang kosong
15. Menjawan Imam ketika membaca “Sami’allahu Liman Hamidah”
16. Selamat dari lupa
17. Mengingat Imam yang lupa
18. Adanya kekhusyukan
19. Selamat dari sesuatu yang melalaikan
20. Memperbaiki gerak gerik shalatnya
21. Dikelilingi oleh malaikat
22. Memperhatikan bacaan Imam
23. Mempelajari rukun dan sunat-sunat shalat
24. Menyemarakkan syiar Islam
25. Menakutkan setan
26. Saling memberikan pertolongan dalam hal ibadah dan kepentingan lainnya
27. Menarik hati orang yang malas dan lain-lainnya lagi. Misalnya bersalam-salaman, menjawab salam Imam, saling mendoakan, menambah persaudaraan dan sebagainya.⁴²

Shalat sendiri-sendiri mengandung kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah, shalat berjama’ah lebih diistimewakan daripada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak terlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Di antara manfaat shalat berjama’ah yaitu :

- a. Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai persautan dan kesatuan
- b. Berkumpulnya umat Islam walau diantara mereka belum saling kenal.⁴³
- c. Menyadarkan perasaan dengan menunjukkan kenyataan persamaan derajat umat manusia

⁴²Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fanani, *Terjemahan Fathul Mu’in*, terjemahan Anwar dkk., (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 356

⁴³Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, terj. Faisal Saleh, (jakarta : Gema Insani Press, 2006), hal. 136

- d. Melatih kedisiplinan dan ketaatan dalam perintah umum dengan mengikuti komando imam (pimpinan)
- e. Merupakan isyarat dalam sistem organisasi untuk memperkuat barisan perjuangan Islam dalam satu komando (pimpinan) untuk menghadapi musuh
- f. Membulatkan cita-cita, menuju suatu tujuan yang tunggal dan mulia
- g. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, baik yang bersifat vertikal, maupun yang bersifat horizontal.⁴⁴

Dengan melalui shalat berjama'ah setiap hari pertemuan antar umat muslim dapat terjaga, di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjama'ah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain orang yang berjama'ah adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda diantara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

5. Pendidikan Shalat Berjama'ah pada Anak

Pembinaan beribadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat dalam pembinaan ibadah. Ini adalah masa persiapan, latihan, dan pembiasaan untuk

⁴⁴Muhammadiyah Djafar, *Pedoman Ibadah Muslim Dalam Empat Madzab Sunni Dengan Dalil-dalilnya*, (Surabaya : Garuda Buana indah, 1995), hal. 37

menyiapkan dalam menjalani kewajiban ketika baligh. Kelak, pelaksanaan kewajiban akan terasa ringan dan ikhlas, bukan keterpaksaan. Ibadah memberikan pengaruh besar pada jiwa anak. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwa kan lurus melalui munajat kepada Allah.

Pembinaan shalat berjama'ah pada anak :

a. Mengajari shalat

Perintah shalat pada anak bisa dimulai dengan cara mengajak melakukan shalat disampingnya. Firman Allah :

ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَأَنْتَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمِ بِنِيَّ

الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal perkara yang penting. (QS. Luqman : 17)⁴⁵

Kenalkan kepada anak-anak jumlah rakaat dan waktu pelaksanaan shalat. Ajarilah anak-anak dari hal yang paling sederhana. Misalkan dari mulai bertakbir, membaca al Fatihah, dan beberapa surat pendek, kemudian ajari mereka cara ruku' yang baik, sujud, i'tidal, dan seterusnya. Ulangi ajaran shalat itu berkali-kali tanpa membuat anak-anak menjadi jenuh.

⁴⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 582

Teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan cara :

- 1) Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil
- 2) Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun
- 3) Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan anak
- 4) Mengingatkan anak untuk senantiasa shalat kapan pun, dimana pun, dan bagaimana pun keadaannya
- 5) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjama'ah, baik di rumah maupun di masjid
- 6) Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam.⁴⁶

b. Memukul anak jika enggan shalat

Periode ini dilakukan ketika anak berumur sepuluh tahun. Jika ia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya. Ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabaian ini, juga atas kezhalimannya mengikuti jalan setan. Jika ia tidak menunaikan shalat, merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya. Oleh karena harus diatasi dengan terapi Nabi, yaitu dengan memukulnya. Adalah tidak mengapa, jika disertai dengan memahami anak mengenai sebab pemukulan ini.

c. Mendidik anak agar menghadiri shalat berjama'ah

⁴⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

Ajari anak-anak untuk shalat berjama'ah, tata shaf sehingga anak terlihat rapi. Mendidik anak kecil untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at mendatangkan banyak manfaat, diantaranya :

- 1) Ketika ia baligh, maka telah terbiasa menuanaikannya
- 2) Mendapat pengaruh positif dari mendengarkan khotbah Jum'at
- 3) Berhimpun dengan komunitas kaum muslimin dan merasa masuk dalam anggota masyarakat
- 4) Akan terwujud pembinaan pribadi yang utuh segala unsurnya, baik aqidah, ibadah, kemasyarakatan, perasaan, keilmuan, jasmani, kesehatan, dan seterusnya.⁴⁷

d. Mengajak anak ke masjid

Masjid merupakan istana tempat membina generasi ke generasi berikutnya. Anak harus sudah belajar tentang adab-adab masjid, seperti masuk di dalam masjid dengan tenang, menempatkan alas kaki pada tempatnya, tidak lari-lari di dalam masjid, tidak akan mengganggu orang-orang dewasa, memperhatikan khutbah, tidak main-main, dan seterusnya.

Kewajiban orang dewasa adalah memberikan nasehat secara lembut, memberikan petunjuk yang baik, bersikap lemah lembut, merendahkan diri, serta membuat mereka merasa senang dan nyaman. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak tetap merasa senang untuk

⁴⁷Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo : Pustaka Arafah, 2006), hal. 183

berangkat ke masjid, baik untuk menunaikan ibadah shalat maupun untuk menghadiri kajian yang ada di dalamnya.⁴⁸

Hikmah kependidikan beribadah :

- a. Manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir
- b. Akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri
- c. Mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah SWT
- d. Ibadah yang dilakukan dalam kelompok yang padu akan melahirkan rasa kebersamaan
- e. Memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak
- f. Pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan kepada Allah, optimisme yang bersumber pada pertolongan Allah dan pahala surga, serta kesadaran dan cahaya yang bersumber dari Allah.
- g. Akan mempengaruhi jiwa yang bukan hanya karena didalamnya ada muatan cahaya, kekuatan, perasaan, dan harapan, melainkan karena melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*, hal. 191

⁴⁹Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hal. 63

Melalui kependidikan beribadah inilah akan melatih anak menjadi pribadi yang bertanggungjawab untuk dirinya sendiri dan orang lain serta terbentuk kedisiplinan dalam dirinya tanpa harus menunggu perintah dari seorang pendidik dan orang tua.

C. Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

1. Sebagai Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang di butuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.⁵⁰ Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- c. Mengenal para siswa yang perlu bantuan khusus
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- e. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- h. Bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.

⁵⁰Barmawy Umari, *Materi Akhlak*, (Solo : CV Ramadani, 1991) hal, 72

j. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵¹

Guru dapat diibaratkan seperti pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks, sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru harus memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Berdasarkan ilustrasi diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan cara untuk melaksanakan hal tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latarbelakang dan kemampuannya. Serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencari tujuan untuk merumuskan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

⁵¹*Ibid.*, hal. 80

Kedua, guru harus melihat keterlibatan anak didik dalam perjalanan dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaanai kegiatan. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penelitian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : bagaimana keadaan peserta didik membentuk kompetensi ? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan ? Jika berhasil dan tidak berhasil mengapa ? apa yang bisa dilakukan dimasa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik ? apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai dirinya (*self directing*) ? seluruh aspek pertanyaan tersebut kegiatan pembelajaran yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.⁵²

2. Sebagai Pengajar

⁵²E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosyda Karya, 2011), hal.38

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.⁵³ Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat, perkembangannya belum mampu mengganti peran dan fungsi, hanya sedikit menggeser dan mengubah fungsinya itu pun sumber belajar di rumah.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga yang relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu peserta didik juga dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, TV sebagai macam film pembelajaran pembelajaran, bukan program internet atau *electronic learning (e-learning)*.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal tingkat kebebasan rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan

⁵³Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 3

melakukan pembelajaran maka peserta didik akan dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjalankan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Membuat ilustrasi : pada dasarnya ilustrasi berhubungan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan kepada mereka.
- b. Mendefinisikan : meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan.

3. Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.⁵⁴ Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami serta berbuat sesuai dengan nilai norma, moral dan sosial. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*) terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan

⁵⁴E Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 37

pembelajaran dan pembetulan. Kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi sebagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁵⁵ Karena dimanapun guru berada baik itu di lingkungan lembaga pendidikan maupun di masyarakat guru merupakan panutan dan teladan bagi setiap peserta didik maupun orang-orang yang menyegaminya baik dari perilaku, perkataan maupun kebiasaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

⁵⁵*Ibid.*, hal. 38

A. Pola / Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dan menurut pandangan Subana dan Sudrajat penelitian deskriptif adalah “menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya”.⁵⁶

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.⁵⁷ Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸

Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah:

- a. mempunyai latar alamiah
- b. manusia sebagai alat (instrumen)
- c. memakai matematika kualitatif
- d. analisa data secara induktif

⁵⁶M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001). hal. 89

⁵⁷Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), hlm. 55

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

- e. lebih mementingkan proses daripada hasil
- f. penelitian bersifat deskriptif
- g. teori dan dasar
- h. adanya “batas” yang ditentukan oleh fokus
- i. adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
- j. desain yang bersifat sementara
- k. hasil penelitian dibandingkan dan disepakati bersama.⁵⁹

Adapun tujuan penelitian deskriptif menurut Nazir adalah “untuk memuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”⁶⁰

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji bagaimana upaya guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah siswadi sekolah dikarenakan beberapa alasan diantaranya studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya selain itu dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Sejalan dengan fokus penelitian skripsi ini, penulis berusaha mencatat fenomena-fenomena yang ada di SMP Islam Durenan. Kemudian mendiskripsikannya terutama yang terkait dengan pembelajaran guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah siswa.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 7-13

⁶⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMP Islam Durenan yang berada di kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek dengan fokus penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam khususnya Guru Fiqih kaitannya dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah, serta apa metode dan media yang digunakan Guru Fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di sekolah. Alasan mengadakan penelitian di lembaga tersebut karena lembaga tersebut satu-satunya SMP yang bernuansa Islami yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan bertujuan membentuk siswa berakhlak mulia sehingga menghasilkan *out put* yang berkarakter muslim. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut memiliki keunikan untuk diteliti. Selain itu juga letaknya di kawasan pertanian dan perdagangan sehingga mendorong adanya akses perubahan dan konteks transformasi zaman globalisasi sehingga pengaruh-pengaruh dari luar cepat masuk. Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam mendisiplinkan siswa di sekolah.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus alat pengumpul data. Instrumen selain manusia yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman interview, dan pedoman dokumentasi, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif atau pengamat penuh.

Berperan serta agar peneliti dapat mengamati subyek dalam melakukan pembelajaran yang inspiratif secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial dengan subyek penelitian.

Selain di lapangan peneliti melakukan pengamatan berperan serta karena peneliti ingin melihat secara langsung dalam proses meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah yang dilakukan oleh guru fiqih di SMP Islam Durenan tersebut. Peneliti berusaha mengamati makna yang dianut subyek penelitian terhadap perilakunya sendiri dengan perilakunya orang lain, terhadap objek-objek dan lingkungannya, misalnya apa yang penting dan apa yang tidak penting bagi mereka.⁶¹

Melihat paparan diatas disini instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia sehingga untuk menyimpulkan data secara komprehensif dan utuh, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan dan menjadi penting adanya. Peneliti juga menemui informan yang menjadi subyek penelitian yaitu Guru Fiqih dan beberapa siswa SMP yang berperan langsung untuk diteliti sehingga peneliti mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus.

D. Sumber Data

⁶¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 167

Arikunto menjelaskan yang dimaksud dengan sumber data adalah “subyek dari mana data diperoleh”. Dalam penelitian yang peneliti lakukan sumber datanya meliputi tiga unsur, yaitu :

- a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan. Yang termasuk sumber data ini adalah kepala sekolah, guru dan murid.
- b. *Place* (tempat), yaitu sumber data yang darinya dapat diperoleh gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian dan pengamatan. Sumber data berupa tempat ini bisa terwujud suatu yang diam misalnya mushola, ruang kelas, kantor dan bisa juga berwujud sesuatu yang bergerak misalnya aktifitas, kinerja dan kegiatan pembelajaran tentang shalat.
- c. *Paper* (kertas), yaitu sumber yang menjadikan tanda-tanda berupa angka, huruf, gambar/symbol-symbol lain yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi. Data ini dapat diperoleh melalui kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama dan sebagainya.⁶²

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non-manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini orang yang menjadi subyek penelitian yaitu beberapa Guru Pendidikan

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.129

Agama Islam (PAI) khususnya Guru Fiqih. Sumber data yang lain berasal dari siswa SMP Islam yang berperan langsung sebagai pelaku dalam melaksanakan pembelajaran yang inspiratif. Sedangkan data non-manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto-foto dan hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tiga pendekatan yaitu observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶³

Selain itu observasi dapat diartikan sebagai kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama obyek

⁶³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 70

yang diselidiki dan tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.⁶⁴

Metode ini digunakan untuk memudahkan di dalam mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di SMP Islam Durenan. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.⁶⁵ Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (*in deep interview*), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa. Peneliti akan mewawancarai guru di SMP Islam Durenan -

⁶⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hal. 58

⁶⁵Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Budi Aksara, 2002), hal.

Trenggalek, guna memperoleh data tentang apa metode yang digunakanguru Fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini digunakan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.⁶⁶

Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai daftar profil lembaga SMP Islam Durenan, nama guru, nama peserta didik, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran shalat berjama'ah di SMP Islam Durenan Trenggalek.

F. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditentukan hipotesa kerja seperti yang disarankan data.⁶⁷ Analisis data

⁶⁶Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hal.66

⁶⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian.....*, 280

ini bertujuan untuk membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.

Analisa data tersebut peneliti laksanakan dengan menerapkan metode Induksi yaitu cara berfikir untuk memberi alasan yang dimulai dengan pernyataan-pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argument yang bersifat umum. Penerapan metode ini tampak pada uraian bagan empiris yang dimulai dengan penyajian kata-kata dalam bahasa tulis, kemudian diikuti oleh uraian yang diakhiri oleh penarikan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian dengan elemen-elemen yang terkait. Disamping metode induksi, peneliti juga menggunakan metode deduksi yaitu cara memberi alasan dengan berfikir dan bertolak dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau spesifik.⁶⁸ Penerapan metode ini terlihat pada uraian bagian teori berangkat dari hal-hal yang sifatnya umum menuju hal-hal khusus.

Adapun tahapan – tahapan yang harus dilakukan dalam analisa data adalah sebagai berikut :

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diredukdi akan memberikan data yang lebih jelas, dan

⁶⁸*Ibid.*, hal. 298

memperoleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁹

Pada tahap reduksi data ini peneliti memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan metode apa saja yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah, hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah dan solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa.

b. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁷⁰

Pada tahap display ini peneliti menyajikan data yang sebelumnya sudah dipilah dan dipilih oleh peneliti sehingga data-datanya dapat terorganisir dengan baik dan lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷¹

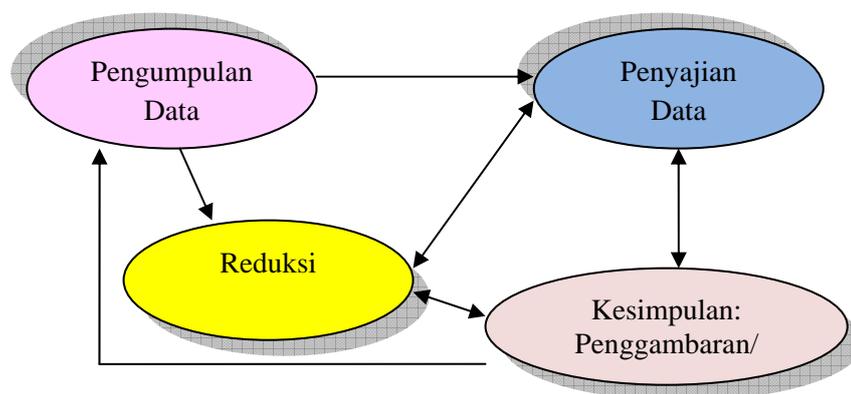
⁶⁹Sugioyo, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.247

⁷⁰*Ibid.*, hal. 249

⁷¹*Ibid.*, hal. 252

Pada tahap verification dalam tehnik analisis data ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dari lokasi penelitian terhadap data yang dirumuskan pada fokus penelitian.

Menurut Miles and Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono, seperti berikut inilah gambar komponen dalam analisis data.⁷²



Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa pada langkah awal peneliti mengumpulkan data yang di dapatkan dari lapangan, kemudian dari data yang diperoleh tersebut sebagian langsung peneliti display dan sebagian peneliti reduksi kemudian didisplay kemudian diverifikasi. Data-data tersebut bisa diputar-putar sehingga memiliki hasil yang sama. Misal data setelah display data direduksi lagi. Dan pada hasil akhir setelah diverifikasi maka data akan dikembalikan lagi ke lapangan, apakah kesimpulan yang ditemukan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel ata terdapat perubahan ataupun tambahan.

Jadi tehnik analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah pertama dengan mereduksi data, yaitu dengan memilah dan memilih data yang

⁷²*Ibid.*, hal. 247

pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan upaya guru fiqih dalam meningkatkan shalat berjama'ah siswa, kemudian menyajikannya dalam bentuk data yang terorganisir agar lebih mudah untuk dipahami dan tahap terakhir yang peneliti lakukan adalah dengan menyimpulkan dari data-data yang peneliti dapatkan di lapangan. Kemudian peneliti kembali ke lapangan apakah kesimpulan yang diperoleh sudah merupakan kesimpulan yang kredibel atau ada tambahan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lapangan bisa memperoleh keabsahan data, maka penulis mengeceknya dengan melakukan :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian. Hal ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi peneliti guna mendeteksi dan mempertimbangkan distorsi yang mungkin bisa mengotori data.

2. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu.⁷³ Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, triangulasi teori dan triangulasi dengan metode.

Pertama, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁴ Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

Kedua, penulis menerapkan triangulasi dengan teori sebagai penjelasan pembandingan. Menurut Linclon dan Guba yang dikutip oleh Moleong, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton

⁷³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hal. 7

⁷⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1 Penulisan Peper, Skripsi, Teshis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal. 331

berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan pembandingan.⁷⁵

Ketiga, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.⁷⁶

Dalam hal peneliti hasil wawancara dengan kepala madrasah dikroscekkan dengan tenaga kependidikan, data dengan teknik wawancara dikroscekkan dengan observasi/dokumentasi.

3. Pemeriksaan Sejawat

Teknik pengecekan validitas data ini, bisa dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Pembahasan sejawat tersebut akan menghasilkan masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan, dan lain-lain, sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir.

Dengan demikian pemeriksaian teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

⁷⁵*Ibid.*, hal.331

⁷⁶H.B Sutopo, *pengumpulan dan pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodelogi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang:Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), hal.. 133

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Moleong yaitu terdiri dari; tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisa data dan tahap pelaporan hasil penelitian.

Adapun beberapa tahap yang dilalui peneliti adalah:

1. Tahap pra lapangan, meliputi kegiatan:
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap kegiatan lapangan, meliputi kegiatan:
 - a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisa data, meliputi kegiatan:
 - a. Membuat ringkasan atau rangkuman serta mengedit setiap hasil wawancara
 - b. Pengkategorian data
 - c. Pengecekan keabsaan data
4. Tahap penulisan dan pelaporan hasil penelitian, meliputi kegiatan:
 - a. Penyusunan hasil penelitian

- b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
- c. Perbaiki hasil konsultasi.⁷⁷

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal.127-148

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Islam Durenan Trenggalek

SMP Islam Durenan adalah suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama.

Berdiri pada tanggal 1 Januari 1968 dengan nama SMP/Madrasah Tsanawiyah NU, yang diprakarsai oleh para Kyai dan Tokoh NU di kecamatan Durenan antara lain : Bapak K. Ahmad Mo'in (Alm) Durenan, Bpk. K.Komarudin (Gus Komar, Alm), Bapak H. Iskandar Kendalrejo, Bapak A.Mohtar Ngadisuko (Alm), bapak H.Khudhori Kamulan (Alm), Bapak R.Toha Munawar , Kamulan dan lain-lainnya.

Pada awal berdirinya, SMP ISLAM Durenan masuk siang hari menumpang di SD Durenan 2 pada waktu menempati gedung tua milik Bank BAPAK tepatnya disebelah barat rumah kediaman ibu Nur Khoiriyah (sekarang kantin dan wartel RONAKAN) dan sebagian di gedung Amin (sekarang KUD TANI SUBUR Durenan).⁷⁸

Sekedar gambaran, pada tahun 1970 keberadaan kelas SMP ISLAM Durenan adalah : kelas I : 1 kelas , kelas II : 3 kelas dan kelas III : 2 kelas.

⁷⁸Sumber Data Dokumentasi Sekolah.1 29-04-2014

Pada tahun 1972 sampai tahun 1976, bisa disebut sebagai 'amul khuzni'-nya SMP ISLAM Durenan. Kondisi persekitaran, menjadikan SMP ISLAM Durenan memiliki jumlah siswa yang makin menurun (tidak lebih dari 65 siswa). Saat itu SMP ISLAM harus berpindah lagi, dan menempati rumah milik bapak Karmani (sekarang milik Bapak H. Supar). Kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan pada pagi hari.

Pada awal tahun 1977 sekolah pindah ke gedung Madrasah milik Bapak K. Ahmad Mo'in sampai tahun 1979. Secara perlahan jumlah murid semakin meningkat, yaitu sekitar 160 siswa, dengan rincian kelas III : 1 kelas, kelas II: 1 kelas dan kelas I : 2 kelas.

Setelah perjalanan panjang dan perjuangan berliku pengurus Yayasan berhasil menyelesaikan pembangunan gedung, sehingga pada tahun 1979 atau tepatnya pada tanggal 12 september 1979 sekolah diboyong ke gedung baru, yang pada waktu itu baru selesai dibangun berupa : 1 (satu) buah kantor dan 3 (tiga) ruang belajar, sehingga yang 1 (satu) kelas terpaksa masih dititipkan di Madrasah Babul Ulum di Durenan.⁷⁹

Peresmian gedung ini dihadiri Bupati Kepala Daerah Tk. II Trenggalek yang waktu itu diwakili oleh Bapak Kabag Kesra Tingkat Kabupaten dan bapak Drs. Sumardi pengawas Dikmenum dari Surabaya, yang sempat memberikan sambutan dan menyatakan kekagumannya atas

⁷⁹Sumber Data Dokumentasi Sekolah.1 29-04-2014

semangat kaum Nahdliyin di Durenan dalam ikut serta membantu pemerintah khususnya di bidang pendidikan.

Setahun berikutnya pengurus Yayasan berhasil membangun 3 ruang belajar, sehingga mulai tahun 1980 seluruh siswa sudah dapat belajar berkumpul dalam satu lokasi (Kampus SMP Islam Durenan).

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir SMP Islam Durenan telah menunjukkan prestasi yang membanggakan sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini terbukti semakin mantab dan stabilnya penerimaan siswa baru, maupun perhatian dari pemerintah dalam memberi bantuan baik berupa pembangunan gedung (ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan) serta kelengkapan peralatan pendidikan lainnya, termasuk bea siswa bagi siswa yang berprestasi maupun siswa yang tidak mampu.⁸⁰

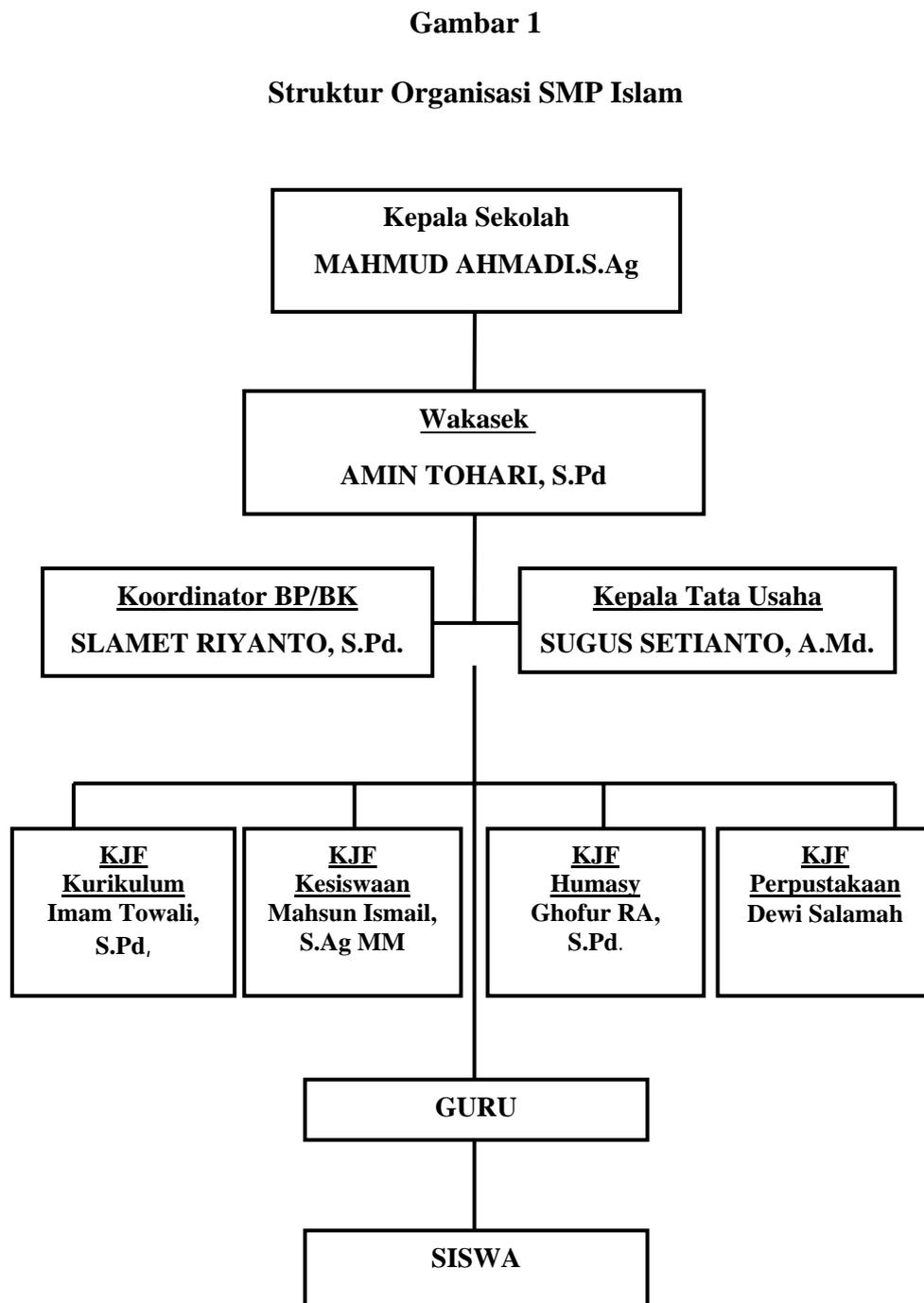
Semoga apa yang telah dilakukan oleh para pendiri dan pendahulu kita diridhoi Allah swt, dan kita selalu diberi kekuatan lahir batin dalam meneruskan cita-cita perjuangan mereka. Amin

2. Struktur Organisasi SMP Islam Durenan Trenggalek

Salah satu persyaratan agar mutu suatu lembaga pendidikan ditinggalkan adalah melalui struktur organisasi yang jelas. Setiap personal dalam lembaga pendidikan harus menyadari akan peran dan fungsinya serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan tugas masing-masing

⁸⁰Sumber Data Dokumentasi Sekolah.1 29-04-2014

dengan penuh tanggungjawab. Adapun struktur organisasi di SMP Islam Durenan adalah sebagai berikut :⁸¹



⁸¹Sumber Data Dokumentasi Sekolah. 3 29-04-2014

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam Durenan

SMP Islam Durenan memilih visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga sekolah kami untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah kami yang:

- a. berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi keyakinan
- b. sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- c. ingin mencapai keunggulan
- d. mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.
- e. mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- f. mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah.⁸²

Untuk mencapai visi tersebut, SMP Islam Durenan memiliki suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.

4. Keadaan Guru di SMP Islam Durenan

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Peran guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Adapun data guru di SMP Islam Durenan sebagaimana tertera dalam table berikut.⁸³

⁸² Sumber Data Dokumentasi Sekolah. 2 29-04-2014

⁸³ Sumber Data Dokumentasi Sekolah. 4 29-04-2014

Tabel 1
Data Guru
SMP Islam Durenan Trenggalek
Tahun Ajaran 2014/2015

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1.	M. Nizar AM	Panasehat	Baruharjo
2.	Mahmud Ahmadi, S.Ag.	Kepala Sekolah	Baruharjo
3	Amin Tohari, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah	Bendorejo
4.	Mahsun Ismail, S.Ag. MM	Waka Kesiswaan	Ngadisuko
1.	Slamet Riyanto, S.Pd.	KJF BK	Durenan
2.	Imam Towali, S.Pd.	KJF Kurikulum	Semarum
3.	Dewi Salamah, S.Pd.	KJF Perpustakaan	Pandean
4.	Ghofur Rofiq A., S.Pd.	KJF Humasy	Semarum
5.	Anik Triyuliani, S.Pd.	Kepala LAB IPA	Pandean
6.	Imam Mashudi, S.Pd.	Guru	Semarum
1.	Supardi, S.Pd.	Guru	Gador
2.	Darmanun, S.Pd.	Guru	Ngadirenggo
3.	Suko Wiyoto, S.Pd.	Guru	Gebang, Pakel Ngadirejo
4.	Saodah, S.Ag.	Guru	Pandean
5.	Ratna Saraswati, S.Pd.	Guru	Semarum
6.	Subreni, S.Pd.	Guru	Notorejo
7.	Binti Qomaryatin, S.Si.	Guru	Ngadirejo
8.	Drs. Abdul Syakur	Guru	Pogalan
9.	Abdul Kholiq, S.Pd.	Guru	Sukorame
10.	Nurchoiriyah, S.Pd.	Guru	Durenan
11.	Kunni Hidayah, S.Ag.	Guru	Pakis
12.	Etiek Rahmawati, S.Ag.	Guru	Durenan
13.	Dra. Susiati	Guru	Kendalrejo
14.	Ika Yuniati, S.Pd.	Guru	Gador
15.	Imam Mushafak, M.Pd.I.	Guru	Kamulan
16.	Priyanto Kusbiantoro, S.Pd.	Guru	Malasan
17.	Eko Sumilir, S.Pd.	Guru	Pandean
18.	Ninin Kurniawati, S.Pd.	Guru	Pandean
19.	Syntha Mariantini, S.Pd.	Guru	Ngadisuko
20.	Puji Rahayuningsih, S.E.	Guru	Pandean
21.	Imam Khoiruddin, S.Pd.I.	Guru	Gandusari
22.	Irham Fauzi, S.Pd.I.	Guru	Kelutan
23.	Juwariyah, S.Ag	Guru	Karangsuco
24.	Suprianto, S.Pd.	Guru	Krandegan
25.	Sugus Setianto, A.Md	Kepala TU/Guru	Kendalrejo
26.	Qorib Muhsan	Bendahara	Baruharjo
27.	Sutiyono	Staff TU	Kendalrejo

28.	Nofia Vidianita	Staff TU	Malasan
29.	Ahmad Rofiul Himam	Satpam dan Staff TU	Kendalrejo
30.	Katiran	Tukang kebun	Kendalrejo

Sumber data dokumen SMP Islam Durenan 2013/2014

5. Keadaan Siswa Siswi

Dengan mengetahui keadaan siswa siswi SMP Islam Durenan ini mulai dari berdirinya sampai sekarang ini mengalami peningkatan dan penurunan dikarenakan banyak persaingan dari sekolah lain. Pasang surut jumlah siswa yang ada di SMP Islam Durenan ini bentuk dari lika-liku perkembangan sekolah yang ada.

Adapun jumlah siswa-siswi di SMP Islam Durenan ini pada tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat pada table berikut :⁸⁴

Tabel 2

**Rekapitulasi Jumlah Siswa
SMP Islam Durenan Trenggalek**

No	Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	
1	2003/2004	104	80	88	86	72	83	513
2	2004/2005	80	58	99	87	86	85	495
3	2005/2006	63	68	86	60	98	90	464
4	2006/2007	82	83	70	62	65	64	426
5	2007/2008	91	68	79	83	63	64	448
6	2008/2009	85	86	89	70	84	76	490
7	2009/2010	83	70	83	87	88	69	481
8	2010/2012	80	66	83	69	81	82	461
9	2013/2014	72	77	68	59	77	68	421

Sumber data dokumen SMP Islam Durenan 2013/2014

⁸⁴Sumber Data Observasi. 5 29-04-2014

6. Sarana dan Prasarana

SMP Islam Durenan ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang tidak asing lagi di wilayah kecamatan Durenan. Selain karena keberhasilannya dalam mengelola pendidikan dengan baik yang ditunjang dengan tenaga pendidik yang professional yang memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai untuk pengembangan dunia pendidikan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang dipakai dalam proses pembelajaran di SMP Islam Durenan dapat dilihat pada table berikut.⁸⁵

Tabel 3

Fasilitas Sarana dan Prasarana yang Dimiliki

1) Perabot Siswa / Mebelair

	NAMA PERABOT	JUMLAH PERABOT YANG ADA	KETERANGAN
1	Meja Siswa	265 buah	
2	Kursi Siswa	300 buah	
3	Papan Tulis	12 buah	
4	Almari kelas	-	
5	Kotak sampah	12 buah	
6	Papan Tulis Berpetak	2 Buah	

2) Perabot Kantor

NO	NAMA PERABOT	JENIS / MERK	RUANG	JUMLAH PERABOT YANG ADA	KETERANGAN
I	Kursi				
	1. Kursi Guru			29 buah	
	2. Kursi kantor			6 buah	
	3. Kursi Tamu			2 unit	
II	Meja				
	1. Meja Guru			15 buah	

⁸⁵ Sumber Data Observasi. 6 29-04-2014

NO	NAMA PERABOT	JENIS / MERK	RUANG	JUMLAH PERABOT YANG ADA	KETERANGAN
	2. Meja kantor			6 buah	
	3. Meja Tamu			2 buah	
III	Almari				
	1. Almari Besi			1 buah	
	2. Almari Kayu			4 buah	
	3. Filling Cabinet			3 buah	
	4. Rak Besar			1 buah	

3). Peralatan Kantor

NO	NAMA PERALATAN	JENIS / MERK	JUMLAH PERALATAN YANG ADA	KETERANGAN
1	Mesin Stensil	Daito	1	Rusak
2	Mesin Ketik Dobel Folio	Oliveti	1	Sedang
3	Komputer	Pentium 4	3	Baik
4	Printer	Cannon	2	Sedang

4) Alat Peraga Matematika

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH PERABOT YANG ADA BUAH / SET	KETERANGAN
1.	Model Bangun Ruang	-	1 set	Sedang

5) Alat Peraga I P S

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH PERABOT YANG ADA (BUAH / SET)	KETERANGAN
1	Atlas Dunia	-	1	

2	Globe	-	2	
3	Atlas Indonesia	-	5	

6) Alat Peraga I P A

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH PERABOT YANG ADA (BUAH / SET)	KETERANGAN
1	Kit Listrik	-	6	
2	Kit Hidrostatika dan Panas	-	4	
3	Kit Optika	-	4	
4	Kit Mekanika	-	4	

7) Alat Seni Suara / Seni Musik

NO	NAMA ALAT	MERK	JUMLAH PERABOT YANG ADA (BUAH / SET)	KETERANGAN
1	Electone	Cassio	1	Baik
2	Gitar listrik	Yamaha	1	Baik
3	Drum	Rolland	1	Baik
4	Audio Control	Road	1	Baik
5	Recorder	Yamaha	2	Sedang
6	Harmonika	Hero	5	Sedang

8) Alat Seni Kriya

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH PERABOT YANG ADA (BUAH / SET)	KETERANGAN
----	-----------	------------------	--	------------

1	Pahat Ukir	-	4 set	-
2	-	-	-	-
3	-	-	-	-

9) Alat Seni Rupa

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH PERABOT YANG ADA (BUAH / SET)	KETERANGAN
1	-	-	-	-
2	-	-	-	-
3	-	-	-	-

10) Alat Olah Raga

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH PERABOT YANG ADA (BUAH / SET)	KETERANGAN
1	Matras	Ketebalan 20 cm	2	rusak
2	Tiang Lompat Tinggi	Kecil	1	
3	Stop Watch	-	2	
4	Raket Bulu Tangkis	-	4	
5	Bola Voli	-	6	Sedang
6	Lap Tenis meja		1	Baik

11) Alat Ketrampilan (Menjahit)

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH PERABOT YANG ADA (BUAH / SET)	KETERANGAN
1	Mesin jahit	-	2 buah	Rusak

12) Alat Ketrampilan (Elektronika)

NO	NAMA ALAT	SPEK / UKURAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Avometer	-	4 buah	
2	Komputer siswa	Pentium 4	10	Baik

Sumber data dokumen SMP Islam Durenan 2013/2014

B. Paparan Data

1. Metode yang digunakan Guru Fiqih dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah pada Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek

Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa di sekolah, tentunya guru mempunyai kebijakan-kebijakan atau langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada guru fiqih saat melaksanakan penelitian di sekolah peneliti melihat bu Kunni yang sedang memberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya shalat berjama'ah, cara mengerjakannya, hikmah yang terkandung dalam melaksanakan shalat berjama'ah, dan keutamaan-keutamaan shalat berjama'ah tersebut.⁸⁶ Karena pada saat peneliti mengamati kebetulan materi yang disampaikan adalah bab shalat.

Peneliti bertanya ibu Kunni selaku guru mata pelajaran fiqih kelas VII-IX tentang metode apa yang digunakan beliau serta guru agama

⁸⁶Hasil Data Observasi 20-04-2014

lainnya dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa, beliau menjawab :

“Di SMP Islam ini siswa-siswinya saat pembelajaran di kelas pasti pada awal masuk diberikan materi tentang dasar shalat berjama'ah baik itu shalat dhuha dan shalat dhuhur dalam mata pelajaran fiqih. Karena dengan diberikannya materi shalat berjama'ah sejak awal maka anak didik akan mengerti pentingnya shalat berjama'ah tersebut. Diawal pembelajaran shalat berjama'ah ini anak diberikan pengajaran mengenai bacaan shalat yang baik dan benar, tata cara shalat berjama'ah yang baik dan benar yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam, cara menjadi imam dan bermakmum yang baik dan benar, dan hal-hal yang dapat membatalkan shalat berjama'ah.”⁸⁷

Pendapat tersebut didukung oleh pak Mahmud Ahmadi selaku kepala sekolah di SMP Islam Durenan, beliau memberi pernyataan sebagai berikut :

“Dengan memberi materi tentang shalat berjama'ah pada anak sejak awal atau katakanlah sejak usia dini maka mereka akan faham atau mengerti tentang materi shalat berjama'ah sehingga nantinya mereka akan mudah dalam mengerjakan shalat karena diawal mereka sudah dibekali materi tentang shalat berjama'ah, berbeda dengan apabila sejak awal tidak dibekali dengan materi dasar shalat secara berjama'ah nantinya anak itu akan merasa kesulitan dalam melaksanakan shalat berjama'ah apabila kalau sudah besar sewaktu-waktu diminta oleh orang tuanya atau orang disekelilingnya untuk menjadi imam waktu shalat. Apalagi mereka dengan masyarakat dipandang luas ilmu agamanya karena mereka lulusan dari sekolah yang berlabelkan atas nama Islam. Karena target kami siswa yang lulus dari SMP sini minimal sudah bisa menjadi imam saat tahlilan, otomatis mereka kan menjadi imam pula saat shalat berjama'ah baik itu di lingkungan masjid maupun di lingkungan perumahan.”⁸⁸

Melihat dari wawancara tersebut peneliti berkesimpulan, memang pendidikan fiqih sangat penting dalam pembelajaran shalat

⁸⁷Wawancara 1 Kunni Hidayah 28-04-2014

⁸⁸Wawancara 2 Mahmud Ahmadi 11-05-2014

terutama shalat berjama'ah. Pada saat melakukan penelitian, apalagi ketika peneliti melihat guru yang sedang menyampaikan materi fiqih bab shalat, siswa-siswinya dengan seksama memperhatikan pelajaran tersebut, mereka antusias bertanya bila mereka tidak mengerti dan menjawab bila mereka ditanya, ternyata melalui pengajaran dirasa perlu untuk menyampaikan materi fiqih dalam bab shalat salah satunya shalat berjama'ah.⁸⁹ Dengan memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan realita keadaan dan kehidupan saat ini dan juga memberikan dorongan semangat motivasi dalam belajar pendidikan agama terutama pembelajaran fiqih maka akan lebih efektif dan siswa akan lebih mudah menerimanya. Namun selain itu dalam memberikan pendidikan agama terutama pengajaran fiqih juga dibutuhkan strategi dalam menyampaikan materi pendidikan agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam memahami materi.

Dari beberapa uraian yang ada begitu jelas bahwa peneliti menyimpulkan bahwa pemberian materi agama (materi shalat) pada anak usia dini salah satu bentuk upaya langkah pertama dalam pembelajaran shalat berjama'ah pada anak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Kunni tentang metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa itu ternyata tidak hanya diberikan materi dikelas saja, berikut ungkapan beliau :

⁸⁹Sumber Data Observasi. 20-04-2014

“Selain mengajarkan materi shalat berjama’ah pada anak didik di dalam kelas, guru agama disini misalnya guru fiqih seperti saya, guru akidah akhlak seperti pak Mahmud, guru Qur’an hadits seperti pak Syakur dan guru SKI seperti bu Juwariyah juga mengajak mereka melakukan praktek seperti halnya shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjama’ah. Ini kami lakukan semata-mata agar mereka itu lebih memahami, mengerti dan tahu tentang cara-cara melakukan ibadah tersebut. Dan bisa dibiasakan di rumah.”⁹⁰

Pendapat tersebut juga didukung oleh kepala sekolah yaitu bapak

Mahmud Ahmadi memberi pernyataan sebagai berikut :

“Shalat berjama’ah di SMP Islam Durenan merupakan program keseharian yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Masing-masing kelas mempunyai jadwal sendiri yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dengan adanya praktek keagamaan seperti shalat berjama’ah itu sangat perlu sekali dan ini bukan merupakan praktek lagi melainkan sudah masuk ke program harian atau rutinitas harian dalam sekolah dan harapan saya agar siswa-siswa itu lebih dalam memahami tentang beribadah kepada Allah SWT dan bisa dipraktikkan di rumah.”⁹¹

Dari uraian di atas, begitu jelas bahwa dalam pembelajaran ibadah shalat berjama’ah tidak cukup hanya diberikannya materi saja akan tetapi dibutuhkan praktek juga. Di SMP Islam Durenan ini dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama’ah pada anak, guru melakukan tindakan yang salah satunya melalui pembiasaan yaitu dengan melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah, yang dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti guru Fiqih, guru Akidah Akhlak, guru Qur’an Hadits dan guru Sejarah Kebudayaan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mahmud “kegiatan/program

⁹⁰Wawancara 3 Kunni Hidayah 10-05-2014

⁹¹Wawancara 4 Mahmud Ahmadi 11-05-2014

harian shalat berjama'ah dilaksanakan setiap dhuha dan dhuhur yang diikuti mulai kelas VII, VIII, dan IX, guru dan karyawan.

Kemudian langkah peneliti selanjutnya yaitu menggali terus informasi dari sumber data tentang metode – metode lainnya yang digunakan oleh ibu Kunni dan teman-teman yang mengajar mata pelajaran khususnya dibidang keagamaan, berikut yang di sampaikan oleh ibu Kunni :

“Selain metode yang saya sebutkan tadi, kami juga menggunakan metode percontohan atau keteladanan istilahnya, namun kami hanya menggunakan metode keteladanan atau contoh ini di kelas saat pembelajaran agama khususnya fiqih akan dimulai. Ketika ada siswa ataupun siswi bercanda saat shalat misalnya saling senggol-menyenggol siku atau bahkan kaki dan ketika kami mengawasi serta melihat kejadian itu langsung kami tegur setelah shalat selesai dan membenarkan gerakan yang belum sempurna di kelas saat pembelajaran berlangsung.”⁹²

Observasi yang peneliti amati selanjutnya yaitu “ketika siswa-siswa mendengar bunyi bel tanda jadwal shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah, tidak sedikit pula siswi perempuan yang masih tenang di kelasnya atau berkeliaran di luar area masjid. Akan tetapi bapak Mahmud selalu mengkontrol dan mengkondisikan siswi-siswi tersebut dan menanyakan mengapa mereka tidak mengikuti jadwal shalat berjama'ah ?”⁹³ kemudian peneliti menanyakan hal tersebut pada ibu Kunni dan bapak Mahmud. Berikut jawaban yang di utarakan oleh ibu Kunni bahwa :

⁹²Wawancara 5 Kunni Hidayah 10-05-2014

⁹³Sumber Data Observasi 29-04-2014

“Untuk menghadapi anak-anak yang sering bolos atau absen shalat berjama’ah biasanya hukuman mereka adalah ditegur bahkan nilai pada mata pelajaran keagamaannya bisa berkurang. Untuk siswa-siswi yang bercanda gurau saat pelaksanaan shalat berlangsung maka setelah shalat berjama’ah dengan pak guru sebagai imam selesai maka siswa-siswa yang melakukan kesalahan itu saya minta melaksanakan shalat kembali dengan gerakan yang sesuai dengan ketentuan Islam serta dengan pengawasan kami para guru agama.”⁹⁴

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pak Mahmud selaku kepala sekolah sekaligus guru mata pelajaran akidah akhlak :

“Saya sering memantau saat murid-murid saya melaksanakan shalat berjama’ah dan saya sering mengecek absensi saat mereka ada yang sering tidak mengikuti shalat berjama’ah dengan alasan yang sama terutama absensi putri. Bahkan saya selaku kepala sekolah bertindak tegas untuk siswi perempuan yang kebanyakan alasan agar mereka mendapat izin tidak mengikuti shalat berjama’ah selalu dipantau dan di razia oleh guru-guru perempuan. Untuk membuktikan alasan mereka itu benar atau tidak saya selalu meminta bu Kunni selaku guru mata pelajaran fiqih untuk mengetes mereka dengan membawa mereka ke kamar mandi dan menunjukkan bukti bila si anak itu benar-benar halangan atau tidak. Jika tidak terbukti halangan maka saya memberikan kebijakan untuk memberikan hukuman mereka berupa teguran dan sanksi-sanksi yang membuat mereka jera dan bertingkah laku serta berkata jujur apa adanya, bahkan perlu diberikan hukuman fisik misalnya, membersihkan kelas, toilet dan ruangan lain yang kotor yang perlu dibersihkan dan bahkan mengurangi nilai pada mata pelajaran yang berkaitan dengan agama.”⁹⁵

Dari ungkapan bapak Mahmud dan ibu Kunni diatas peneliti mengambil makna bahwasannya hukuman yang diterima oleh para siswa adalah bertujuan untuk mendidik mereka agar mereka malu dan tidak mengulanginya lagi. Kalaupun mereka mengulanginya lagi mereka perlu di hukum secara fisik dalam batas sewajarnya agar

⁹⁴Wawancara 6 Kunni Hidayah 10-05-2014

⁹⁵Wawancara 7 Mahmud Ahmadi 11-05-2014

mereka tidak mengulangnya lagi. Dan inilah metode-metode yang diterapkan di SMP Islam Durenan.

2. Hambatan-hambatan Guru Fiqih dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di SMP Islam Durenan

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih di SMP Islam Durenan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa pada anak tentu terdapat beberapa hambatan-hambatan. Dalam mencapai pelaksanaannya adapun faktor tersebut antara lain :

Adapun hal-hal yang menjadi penghambat guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa diantaranya latar belakang keluarga siswa. Seperti ketika peneliti bertanya kepada ibu Kunni tentang hambatan-hambatan beliau dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat siswanya, beliau menjawab:

“Lingkungan keluarga, karena setiap siswa lahir dan dibesarkan dari latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Sekolah pernah membuat angket untuk mengetahui latar belakang siswa sebagai tanda bukti masuk ke sekolah ini. Dan memang ada beberapa bahkan tidak sedikit pula siswa-siswa yang masuk SMP Islam itu berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anak. Ada yang orang tuanya cerai dan kerja di luar negeri sehingga si anak ditiptkan ke nenek dan kakeknya. Karena nenek ataupun kakeknya sudah terlalu tua dan fisiknya pun juga sudah tidak mendukung untuk terlalu mengawasi perkembangan si anak maka anak pun jadi nakal dan kurang terurus.”⁹⁶

Adapun ungkapan dari bapak kepala sekolah yaitu pak Mahmud

Ahmadi yaitu :

“Kebanyakan anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anak di sekolah pun juga sudah

⁹⁶ Wawancara 9 ibu Kunni Hidayah 03-05-2014

kelihatan. Setiap ditanya ‘siapa yang tidak shalat subuh tadi ?’ mereka pun akan menjawab dengan jujur bahkan dengan bangga mengangkat tangan mereka dengan menjelaskan alasannya secara gamblang, misalnya saja ‘bangkong pak/bu, tidak ada yang bangunin pak/bu, malas pak/bu’. Maka dari itu saya menghimbau kepada guru agama terutama mata pelajaran fiqih dan akidah akhlak untuk selalu mengontrol dan mendisiplinkan shalat berjama’ah di sekolah ini.”⁹⁷

Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika peneliti masuk ke dalam salah satu kelas VII untuk berinteraksi langsung dengan siswa-siswi di SMP Islam Durenan, peneliti mencoba mengetes satu persatu siswa-siswi untuk menghafal bacaan-bacaan shalat ada sebagian siswa bisa ada juga yang belum fasih *makhorijul* hurufnya. Ketika peneliti bertanya pada beberapa siswa mengapa bisa lancar dan tidak lancar, siswa menjawab: ‘saya setiap sore mengaji di masjid’ ada juga yang menjawab: ‘saya belajar dipondok bu’ dan ada juga ‘*mamak* tidak pernah mengajari saya bu’.⁹⁸ Melihat hasil observasi peneliti menyimpulkan tidak semua latar belakang keluarga siswa itu sama, ada yang begitu saja mempercayakan langsung apa lembaga sekolah anaknya tanpa di pantau lagi di rumah, namun ada juga orang tua yang sangat selektif dan memantau langsung perkembangan pendidikan anaknya dengan ditempatkan di pondok atau di suruh untuk belajar di masjid saat sore hari.

Sedangkan hambatan-hambatan lainnya yaitu seperti yang diungkapkan oleh bapak Mahmud , beliau mengungkapkan bahwa :

“Disini itu setiap anak mempunyai watak yang berbeda-beda, ada yang patuh misalnya apabila waktu bel berbunyi menandakan jadwalnya shalat dhuha atau shalat dhuhur sudah tiba tanpa

⁹⁷Wawancara 10 bapak Mahmud Ahmadi 04-05-2014

⁹⁸Wawancara murid 29-04-2014

disuruhpun mereka akan bergegas menuju mushola, akan tetapi ada yang bandel kalau tidak disuruh (*dioprak-oprak*) tidak mau melaksanakan jama'ah shalat dhuhur.”

Penjelasan di atas juga dipertegas oleh ibu Kunni, yang mengatakan bahwa :

“Kesadaran diri siswa disini sebagian ada juga yang masih kurang. Akan tetapi masih ada juga yang mempunyai pribadi disiplin yang tinggi, misalnya jika ada anak kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah maka temannya pun tidak akan sungkan dan tidak akan takut untuk melaporkan ke saya atau guru lain, sehingga kami bisa memastikan alasan yang kami terima dari anak yang tidak mengikuti shalat itu benar atau tidak. Karena mereka yang disiplin merasa iri dengan temannya yang kurang disiplin tetapi bisa lolos-lolos terus tidak mengikuti kegiatan sholat begitu saja.”⁹⁹

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan, memang kurangnya kesadaran diri dari siswa bisa menjadi penghambat guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah sedangkan laporan-laporan dari siswa yang merasa dirinya sudah disiplin untuk temannya yang kurang disiplin kepada gurunya sangat membantu dan menjadi faktor pendukung agar pelaksanaan shalat berjama'ah tersebut berjalan dengan baik sesuai visi dan misi SMP Islam Durenan.

Selain yang dipaparkan diatas oleh ibu Kunni dan bapak Mahmud Ahmadi, hambatan guru fiqih yang ketiga dalam upaya meningkatkan kedisiplinn shalat berjama'ah yaitu telah diungkapkan ibu Kunni dibawah ini:

“Karena fasilitas tempat wudhu yang kurang memadai, tempat wudhunya itu sebenarnya terpisah tetapi sempit maka para siswa laki-laki dengan perempuan sering sekali berebutan sehingga terjadi

⁹⁹Wawancara 11 ibu Kunni Hidayah 03-05-2014

kecauan dan bisa menyebabkan memakan jam setelahnya ataupun sebelumnya. Untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan agama jam pelajarannya tersita itu tidak jadi masalah, akan tetapi untuk mata pelajaran umum guru yang mengampu mata pelajaran umum tersebut pasti akan merasa kalau jam pelajarannya kurang sehingga materinya juga tidak cepat habis, terutama anak kelas IX yang ada mata pelajaran UNASnya pasti gurunya sangat kewalahan.”¹⁰⁰

Dari uraian di atas ternyata minimnya sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan akan menghambat upaya efektifitas pelaksanaan pembelajaran dan pengamalan ibadah secara individu maupun massal. Hal ini tentunya kurang menguntungkan untuk mengupayakan pembelajaran meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di SMP Islam Durenan diantaranya latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran diri siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki.

3. Solusi Guru Fiqih dalam Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah pada Siswa di SMP Islam Durenan

Untuk mengetahui bagaimana solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa di sekolah, peneliti langsung menanyakan hal tersebut

¹⁰⁰Wawancara 12 bapak Mahmud Ahmadi 04-05-2014

kepada ibu Kunni selaku guru fiqih di SMP Islam Durenan, berikut kutipan wawancara dengan beliau :

“Menurut saya dalam pembelajaran shalat berjama’ah pada anak seusia dini itu membutuhkan waktu yang cukup lama karena selain untuk menyampaikan materi juga membutuhkan waktu untuk praktek langsung. Karena dengan praktek shalat secara berjama’ah anak-anak akan lebih bisa memahami materi yang telah disampaikan. Selain itu sekolah hanya memberikan pembekalan saja, sedangkan praktek langsung yang dilakukan di sekolah hanya beberapa shalat saja.”¹⁰¹

Pendapat ini juga didukung oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Mahmud, beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran shalat berjama’ah pada anak itu tidaklah cukup hanya mengandalkan pembelajaran yang ada di sekolah, karena di sekolah, pelajaran fiqih hanya dua jam yang akan habis untuk penjelasan materi saja sehingga menurut saya waktu dua jam itu kurang kalau untuk pembelajaran fiqih karena dalam pelajaran fiqih itu selain penyampaian materi juga membutuhkan waktu untuk praktek agar pembelajaran shalat jama’ah dapat maksimal.”¹⁰²

Melihat wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran shalat berjama’ah tidaklah cukup jika hanya mengandalkan pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut ibu Saodah selaku guru mata pelajaran SKI, peran serta orang tua di rumah merupakan solusi dalam mengatasi kurangnya jam pelajaran fiqih di sekolah.¹⁰³ Ini seperti yang diterangkan oleh ibu Kunni :

“Pembelajaran tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan guru yang ada di sekolah. Orang tua itu sangat berperan penting dalam pembelajaran serta meningkatkan kedisiplinan pada anak dengan cara mengajarkan bacaan-bacaan yang ada dalam shalat serta mengontrol anak ketika waktu shalat berjama’ah telah tiba.”¹⁰⁴

¹⁰¹Wawancara 13 ibu Kunni Hidayah 10-05-2014

¹⁰²Wawancara 14 bapak Mahmud Ahmadi 11-05-2014

¹⁰³Wawancara 16 ibu Saodah 10-05-2014

¹⁰⁴Wawancara 17 bapak Kunni Hidayah 10-05-2014

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya orang tua di rumah itu sangat berperan penting dalam pembelajaran serta meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada anak. Pembelajaran shalat berjama'ah pada anak tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang ada di sekolah. Orang tua merupakan guru para siswa di rumah yang juga mempunyai tanggungjawab membimbing anak-anaknya saat di rumah.

Dalam upaya meningkatkan shalat berjama'ah di SMP Islam Durenan mengalami hambatan yakni kurang kesadarannya siswa akan pentingnya shalat. Untuk mengatasi hal seperti itu para guru di SMP Islam Durenan memberikan solusi dalam bentuk bimbingan pada siswa. Seperti ungkapan ibu Kunni :

“Bimbingan ini adalah suatu bentuk bantuan yang kami berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya.”¹⁰⁵

Selain itu ditambah pernyataan dari Mahmud saat saya wawancara, beliau menyatakan bahwa :

“Awal MOS dan kegiatan pondok ramadhan SMP Islam Durenan selalu bekerja sama dengan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab untuk mengetes para siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Mereka di cek satu per satu gerakan mana dan bacaan apa yang dirasa kurang sempurna. Para kyai yang mengelola pondok pesantren Hidayatut Thullab menilai serta memberikan contoh gerakan dan membenarkan bacaan yang kurang sempurna kepada para siswa.”¹⁰⁶

¹⁰⁵Wawancara 17 ibu Kunni Hidayah 10-05-2014

¹⁰⁶Wawancara 18 bapak Mahmud Ahmadi 11-05-2014

Dengan melihat wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi siswa yang bandel itu yang bisa dilakukan adalah melalui bimbingan, nasehat dan serta pengarahan pada mereka. Jangan terburu-buru melakukan tindak kekerasan pada mereka kecuali bila mereka memang sudah tidak bisa di nasehati maka bolehlah sesekali melakukan hukuman pada mereka yang benar-benar bandel supaya mereka sadar akan kenakalannya.

Solusi yang berikutnya diungkapkan oleh bapak Mahmud, beliau mengatakan bahwa :

“Disini tempat ibadahnya masih kurang memadai (mushola sempit) untuk praktek shalat siswa-siswi itupun harus bergantian, bahkan dalam shalat jama’ah dhuha dan dhuhur semua tidak bisa ikut karena sempitnya mushola. Solusi untuk mengatasi itu yaitu ada penjadwalan pada setiap kelas seperti yang sudah saya berikan kepada mbak Nofi.”¹⁰⁷

Dari uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya untuk mengatasai hambatan dalam hal kurangnya sarana yang dimiliki untuk kegiatan shalat berjama’ah yaitu pihak sekolah harus mengupayakan untuk memperluas tempat wudhu dengan cara mensosialisasikan dengan wali murid dan warga sekitar SMP Islam karena mereka juga ikut memakai mushola tersebut untuk shalat berjama’ah.

¹⁰⁷Wawancara 19 bapak Mahmud Ahmadi 11-05-2014

C. Temuan Penelitian

1. Metode yang digunakan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah pada Anak di SMP Islam Durenan

Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada anak di sekolah, tentunya guru mempunyai kebijakan atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Bahwasannya itu yang terjadi dalam pembelajaran shalat berjama'ah di SMP Islam Durenan ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Melalui metode pengajaran
- b. Melalui metode pembiasaan
- c. Melalui metode keteladanan
- d. Melalui metode hukuman

2. Hambatan-hambatan Guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa di SP Islam Durenan

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada anak tentu ada faktor yang menghambat dalam mencapai pelaksanaann tersebut adapun faktor tersebut antara lain :

- a. Latar belakang keluarga siswa
- b. Kurangnya kesadaran dari siswa
- c. Minimnya sarana yang dimiliki

3. Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa tentulah guru fiqih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, adapun solusi yang dilakukan guru fiqih dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu :
 - a. peran serta orang tua di rumah
 - b. memberikan bimbingan pada siswa
 - c. mambangun/memperluas sarana yang dimiliki.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan bab IV pada skripsi ini.

Data yang dianalisa dalam data skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara di SMP Islam Durenan Trenggalek yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di SMP Islam Durenan-Trenggalek.

1. Metode yang digunakan Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah pada Anak di SMP Islam Durenan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tugas guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswanya di SMP Islam Durenan-Trenggalek, baik melalui observasi, wawancara maupun

dokumentasi yang ada, dapat diketahui metode yang digunakan guru fiqh dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa meliputi :

a. Melalui metode pengajaran

Langkah awal yang diambil oleh guru agama khususnya guru fiqh untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa di SMP Islam Durenan yaitu melalui metode pengajaran. Metode pengajaran sama dengan metode ceramah yang artinya suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.¹⁰⁸ Siswa diberikan pengetahuan dasar tentang pelajaran fiqh khususnya materi tentang shalat terutama shalat berjama'ah. Siswa diberikan pengarahan tentang pentingnya shalat berjama'ah, cara mengerjakannya, hikmah yang terkandung dalam melaksanakan shalat berjama'ah, dan keutamaan-keutamaan shalat berjama'ah tersebut. Dalam menyampaikan materi guru diharapkan menggunakan strategi-strategi tertentu agar siswa tertarik dengan materi yang disampaikan sehingga muncul rasa ingin tahu siswa dan siswa tidak akan merasa jenuh.

b. Melalui metode pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum

¹⁰⁸Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 118

matang, sehingga mereka mudah teralut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹⁰⁹

Metode ini sangat efektif dalam mendidik siswa untuk melakukan shalat berjama'ah. Dengan pembiasaan shalat maka siswa akan terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah sehingga tidak akan merasa berat dan lama-kelamaan siswa akan melaksanakan dengan penuh keikhlasan. Metode pembiasaan ini selain untuk membiasakan siswa dalam mengerjakan shalat berjama'ah ternyata juga cukup efektif dalam mengajarkan bacaan shalat. Siswa akan lebih cepat hafal bacaan shalat karena dipraktekkan secara langsung dan dilakukan secara berulang setiap hari. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna, untuk menguatkan hafalan. Dalam metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan guru terhadap siswa.

c. Melalui metode keteladanan

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan

¹⁰⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110

yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah.¹¹⁰ Melalui metode ini para guru memberi contoh atau teladan langsung terhadap siswa-siswanya bagaimana cara shalat berjama'ah yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Dengan metode keteladana yang diterapkan oleh guru fiqih maka peserta didik dapat melihat langsung, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah. Karena pada dasarnya psikologi sifat anak memang suka untuk meniru. Anak didik cenderung mengikuti perbuatan gurunya, tidak saja perbuatan baik, yang jelek pun juga diikuti. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Bahkan anak biasanya lebih mematuhi guru di sekolah daripada orang tua di rumah. Maka dari itu, guru dianjurkan untuk berhati-hati dalam bertindak.

d. Melalui metode hukuman

Metode hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa, atau tak ada lagi alternatif lain yang bisa diambil. Bahkan agama Islam pun memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik antara lain jangan menyakiti secara fisik, tidak merendahkan derajat dan martabat siswa, jangan sampai

¹¹⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, hal. 102

menyakiti perasaan dan harga diri siswa, bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

Sementara itu, Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam menambahkan bahwa setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu :

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
2. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”
3. Harus menimbulkan kesan dihati
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.¹¹¹

Hukuman ini pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik para siswa-siswanya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat.

2. Hambatan-hambatan Guru Fiqih dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di SMP Islam Durenan

a. Latar belakang keluarga siswa

Setiap siswa yang menempuh pendidikan di SMP Islam Durenan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Tak sedikit orang tua siswa yang mempunyai latar belakang kurang baik, misalnya saja orang tua yang berpisah, orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang pekerjaannya menyita waktu sampai seharian penuh dan faktor lainnya

¹¹¹*Ibid.*, hal 114

dari orang tua yang tidak menyempatkan waktu untuk mendidik, mengawasi, dan melatih anak untuk shalat berjama'ah. Tetapi tidak semua latar belakang keluarga siswa khususnya latar belakang orang tua seperti yang dijelaskan diatas, masih ada orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak, tingkah laku, perkataan, bahkan nilai-nilai akademik dan non akademik anak mereka di sekolah. Bahkan ada orang tua yang mendidik anak mereka dengan pendidikan agama yang cukup baik yaitu dengan memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keislaman.

Alasan orang tua memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keislaman sejak dini agar anak mereka dapat bertumbuh dan berkembang baik serta mempunyai adap yang sesuai dengan syariat Islam. Karena dewasa ini banyak kasus anak dibawah umur sudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam akibat dari kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan agama Islam.

Untuk itulah Islam telah memberikan ajaran tentang pendidikan Islam keluarga, kedudukan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga keluarga sebagai suatu sistem pendidikan, memberikan arah dan metode kepada kedua orang tua. Disadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan keluarga dapat membantu atau mempengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolahnya. Itulah sebab

pengaruh orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar.¹¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian anak, yang akan berpengaruh besar pada perilakunya sehari-hari.

b. Kurangnya kesadaran dari siswa

Setiap siswa mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila diperintah guru dan ada juga yang bandel. Karakteristik siswa terbentuk sesuai dengan pengaruh dilingkungannya masing-masing.

Pergaulan yang memang diperlukan seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian sangat besar.¹¹³

Siswa yang disiplin cenderung bisa menyesuaikan diri dengan baik dimanapun mereka berada jika ada perintah dari guru maupun orang tua mereka akan bergegas langsung untuk melaksanakannya, akan tetapi berbeda dengan siswa yang mempunyai sifat dan sikap kurang disiplin maka mereka akan menawar jika mereka diperintah oleh guru maupun orang tuanya.

c. Minimnya sarana yang dimiliki

Dalam pembelajaran shalat berjama'ah tentunya sarana mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa sarana yang memadai pembelajaran shalat berjama'ah tidak akan maksimal. Selain

¹¹²<http://sujarwoto.word.press.com/2014/04/12/peran-lingkungan-keluarga-dalam-membina-shalat-anak>, diakses 12 Juni 2014

¹¹³Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Media, 1991), hal. 57

itu tujuan dari sarana adalah tidak lain agar semua kegiatan tersebut mendukung tercapainya tujuan pendidikan.¹¹⁴

3. Solusi Guru Fiqih dalam Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah pada Siswa di SMP Islam Durenan

a. Peran orang tua di rumah

Orang tua sebagai pendidik dan motivator yaitu orang tua harus member semangat, dorongan, dan suri tauladan yang baik kepada anak dan member contoh-contoh yang membuat minat, bukan karena paksaan, tetapi karena keinginan untuk bisa, sehingga anak mau melaksanakan ibadah shalat dengan senang, tenang, dan tertib. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa “orang tua sebagai motivator yaitu orang tua hendaknya dapat mendorong anaknya agar bergairah dan aktif belajar”.¹¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan shalat bahkan shalat berjama'ah di rumah, membimbing dan melatih dan memberikan dorongan anak agar rajin melaksanakan shalat berjama'ah dimanapun berada agar anaknya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah, dan usaha yang dilakukan orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

b. Melalui bimbingan

¹¹⁴[Dwload\administrasi sarana dan prasarana sekolah Delsy Arma Putri - Academia.edu.htm](http://Dwload\administrasi_sarana_dan_prasarana_sekolah_Delsy_Arma_Putri_-_Academia.edu.htm), diakses pada 12 Juni 2014

¹¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 47

Dalam mengatasi siswa yang kurang disiplin itu yang bisa dilakukan adalah melalui bimbingan, nasehat dan serta pengarahan pada mereka. Peranan orang tua terhadap bimbingan ibadah shalat berjama'ah pada anak adalah orang tua harus menjalankan usahanya untuk mendidik dan membiasakan pengamalan ibadah shalat terhadap diri anak. Unsur-unsur usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Memberikan dorongan untuk menjalankan shalat
- 2) Memerintahkan anak melaksanakan shalat
- 3) Menghukum jika tidak mau shalat
- 4) Mengajari bacaan dan gerakan shalat
- 5) Membiasakan shalat berjama'ah dalam keluarga
- 6) Memberikan tauladan¹¹⁶

Jadi untuk orang tua jangan terburu-buru melakukan tindak kekerasan pada anak kecuali bila mereka memang sudah tidak bisa di nasehati maka diperbolehkan sesekali melakukan hukuman pada anak yang bersikap bandel supaya mereka sadar akan kenakalannya.

c. Membangun/memperluas sarana yang dimiliki

Dengan sarana dan fasilitas yang memenuhi serta mendukung maka proses belajar mengajar dan kegiatan pembelajaran baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah bisa berjalan dengan baik. Adapun tujuan kelengkapan dari sarana adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi sekolah yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang

¹¹⁶<http://sujarwoto.word.press.com/2014/04/12/peran-lingkungan-keluarga-dalam-membina-shalat-anak>, diakses 12 Juni 2014

memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, budaya serta sifat-sifat individunya.¹¹⁷

¹¹⁷[Dwonload\administrasi sarana dan prasarana sekolah - Delsy Arma Putri - Academia.edu.htm](#), diakses pada 12 Juni 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada anak di SMP Islam Durenan Trenggalek ini sudah cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru fiqih untuk melakukan kedisiplinan shalat berjama'ah tersebut yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya, yaitu melalui metode pengajaran, melalui metode pembiasaan, melalui metode keteladanan, dan melalui metode hukuman.
2. Hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa di SMP Islam Durenan yaitu : latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa dan minimnya sarana yang dimiliki.
3. Solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek yaitu : peran serta orangtua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki.

B. Saran-saran

1. Bagi guru

Hendaknya guru lebih sabar dalam mendidik siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan memberi contoh yang baik karena siswa masih mempunyai sifat meniru agar timbul kedisiplinan secara alami dalam pribadinya.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih disiplin waktu dan memanfaatkan sarana yang disediakan di sekolah. Siswa lebih aktif mengikuti program shalat berjama'ah di sekolah karena program ini belum tentu ada di sekolah-sekolah SMP Islam sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya : Elkaf, 2005
- Al-Fanani, Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, *Terjemahan Fathul Mu'in*, terjemahan Anwar dkk., Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2006
- Ali, Heri Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT LOGOS, 1999
- Al Goazali , Imam, *Ihya Ulumiddin* Alih Bahasa Moh Zuhri, Semarang ; CV Asy Syifa' t.t
- Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, terj. Faisal Saleh, (jakarta : Gema Insani Press, 2006
- An Nawawy, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Terjemahan Riyadlus Shalihin II*, Semarang : Toha Putra, 1981
- An Nawawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Pres, 1995
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Pustaka Agung Harapan, 2006
- Djafar, Muhammadiyah, *Pedoman Ibadah Muslim Dalam Empat Madzab Sunni Dengan Dalil-dalilnya*, Surabaya : Garuda Buana indah, 1995
- Daradjat, Zakiyah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Departemen Agama RI, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak dalam Interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Dwload\administrasi sarana dan prasarana sekolah Delsy Arma Putri - Academia.edu.htm, diakses pada 12 Juni 2014

Fatah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004

Fitri , Agus Zainul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012

Ghofur, Zulham Abdul dan Slamet as Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya ; Usaha Nasional, 1981

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*Jakarta: Gunung Media, 1991

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994

<http://sujarwoto.word.press.com/2014/04/12/peran-lingkungan-keluarga-dalam-membina-shalat-anak>, diakses 12 Juni 2014

Ilahi, Gadhl, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, Copyright Ausath, 2009

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005

Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol.I

Karim , Syafi’i, *Fiqih Ushul Fiqih Cet.I*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1997

Lincoln, Suratno Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka, 2007

Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam (Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran)*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005

Mujid, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2006

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008

- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Rosyda Karya, 2011
- Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Budi Aksara, 2002
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis*, Jakarta : Ciputat, 2002
- Popham, W. James, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005
- Rasjid , Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung : sinar Baru Algensindo, 2008
- Rohmad , Ali, *Kapita Selektta Pendidikan*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Rohmad, Ali, *Kapita Seleksi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004
- Subana, M dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penetitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001
- Sugioyo, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo : Pustaka Arafah, 2006
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- Umari , Barmawy, *Materi Akhlak*, Solo : CV Ramadani, 1991
- Ulwan , Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 2004
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011
- UU No. 20 Tahun, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2013

